

**Perspektif William Barkley Terkait Dengan Kepemimpinan Dan Pekerja Gereja
Sebagai Landasan Dalam Membangun Kinerja Pelayan Khusus**

¹ Mawar Sharon ² Riedel Ch. Gosal ³ Vanny Suoth

¹ Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

² Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

³ Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: ¹mawarsharon0816@gmail.com ²riedelchgosal@gmail.com , ³vannysuoth@gmail.com

Abstract

special servant leadership (Pelsus) in the Evangelical Christian Church in Minahasa (GMIM) is a form of leadership rooted in the spirit of Christian service and Reformed theology. Pelsus, consisting of Elders and Deacons, are selected from the congregation to serve voluntarily and are responsible for the spiritual, social, and administrative services of the local church. This study aims to explain the concept of Pelsus GMIM leadership based on theological understanding, church organizational structure, and practical implementation in the context of congregational life. This study aims to explore the concept of leadership in Barclay's thinking with a descriptive-theological approach. The results of the study indicate that leadership in Barclay's perspective is transformative, demanding personal integrity, loyalty to Christ, and a commitment to selfless service. This concept is relevant not only in the context of the church, but also in the practice of Christian leadership in society.

Keywords: leadership, special servant, church.

Abstrak

kepemimpinan pelayan khusus (Pelsus) dalam Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) merupakan bentuk kepemimpinan yang berakar pada semangat pelayanan Kristiani dan teologi Reformed. Pelsus, yang terdiri dari Penatua dan Diaken, dipilih dari jemaat untuk melayani secara sukarela dan bertanggung jawab atas pelayanan rohani, sosial, dan administrasi gereja lokal. Studi ini bertujuan untuk menjelaskan konsep kepemimpinan Pelsus GMIM berdasarkan pemahaman teologis, struktur organisasi gereja, dan implementasi praktis dalam konteks kehidupan jemaat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep kepemimpinan dalam pemikiran Barclay dengan pendekatan deskriptif-teologis. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam perspektif Barclay bersifat transformatif, menuntut integritas pribadi, kesetiaan kepada Kristus, dan komitmen untuk melayani tanpa pamrih. Konsep ini relevan tidak hanya dalam konteks gereja, tetapi juga dalam praktik kepemimpinan Kristen di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pemikiran Barclay memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model kepemimpinan gerejawi yang etis, spiritual, dan kontekstual.

Kata Kunci: kepemimpinan, pelayan khusus, kinerja.

PENDAHULUAN

Barclay secara konsisten menekankan bahwa pemimpin Kristen adalah pelayan, bukan penguasa. Hal ini ia tarik dari ajaran Yesus dalam Injil: “Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu.” (Matius 20:26) tafsirnya terhadap ayat ini (The Gospel of Matthew Vol. 2), Barclay menulis: “Yesus mengajarkan bahwa kekuasaan sejati adalah kekuasaan yang dipakai untuk melayani, bukan untuk menguasai. Dalam kerajaan Allah, kebesaran sejati datang dari kerendahan hati.” Kepemimpinan bukan tentang kedudukan, tetapi tentang kesediaan untuk mengabdikan. Seorang pemimpin sejati tidak merasa “lebih tinggi” dari orang yang dipimpinnya. Kristosentris – Meneladani Kehidupan Yesus Yesus bukan hanya Pengajar, tetapi juga model kepemimpinan sejati. The Gospel of John Vol. 2, ketika mengulas pembasuhan kaki murid (Yohanes 13), Barclay menulis: “Yesus, Tuhan dan Guru, melakukan pekerjaan budak untuk mengajar bahwa pemimpin tidak boleh menuntut kehormatan, tetapi siap merendahkan diri.”

Sebagai seorang Kristen yang melayani Tuhan, menjadi suatu keharusan dalam hal pelayanan untuk meneladani atau mencontohi Kristus. Karena, Kristus memperlihatkan teladan-Nya dalam menghamba padahal Dia adalah Tuhan dan bukan hamba. Seorang pelayan Gereja haruslah melayani dengan tindakan nyata namun tidak dengan motivasi tertentu melainkan sebagai suatu kesungguhan hati untuk kemuliaan Tuhan sehingga segala sesuatu yang dikerjakan sesuai kehendak Allah. Dalam kehidupan berjemaat khususnya GMIM, memiliki Pelayan Khusus (Penatua dan Diaken) yang berperan penting membantu jemaat dalam pertumbuhan iman kepada Tuhan. Pekerjaan Allah bukanlah pekerjaan yang tidak teratur tetapi sangat terarah menuju kepada penggenapan kerajaan Allah. Demi tercapainya penggenapan kerajaan Allah, Ia mempergunakan manusia. Manusia sebagai “kawan-kawan sekerja Allah” (I Kor. 3:9). Oleh karena itu, pekerjaan manusia harus berdemensi kesaksian dan pelayanan adalah penting dan yang dikerjakan dengan setia dan bertanggung jawab.¹

Pelayan khusus adalah anggota sidi jemaat yang menerima panggilan Yesus Kristus untuk melaksanakan pelayanan gereja. Pelayan Khusus ialah: Diaken, Penatua, Guru Agama, dan Pendeta. Penerimaan pelayan khusus ialah melalui pemilihan dan pemberian diri. Pelayan khusus adalah suatu panggilan yang membutuhkan kesabaran, keteladanan, kerendahan hati, dan kesetiaan. Menjadi pelayan khusus bukan hanya berhadapan dengan jemaat saja tetapi juga berhadapan dengan sesama pelayan khusus. Pelayan khusus wajib menjalankan, menampakkan dan mempertanggung-jawabkan panggilan dan pelayanan sesuai tata gereja. Pelayan hendaknya menampakkan sikap keteladanan.² Menjadi pelayan khusus perlu kesungguhan, komitmen, dan dedikasi. Sebab pelayan khusus adalah mereka yang sudah mengaku untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka dalam pelayanan, pemberitaan Firman Allah serta kepemimpinan di jemaat. Hal ini berarti sebagai pelayan khusus bertanggung-jawab terhadap semua penyelenggaraan pelayanan dalam jemaat.

Sebagai seorang pemimpin rohani yang sejati dapat memberikan teladan yang patut diikuti orang lain. Paulus sendiri berkata bahwa sosok pemimpin terbaik yang layak untuk diteladani adalah sosok pemimpin yang mengikut Kristus.³ Paulus mengajarkan peri kerendahan hati ialah dengan memalingkan pikiran kawan-kawannya di Filipi kepada keteladanan Kristus yang merendahkan dan mengorbankan diri untuk membentuk sikap mereka.⁴ Dalam Keluaran 18:13-26, atas anjuran Yitro imam dari Midian, mertua Musa mengajarkan kepadanya mengangkat pemimpin untuk kelompok seribu orang, seratus orang, lima puluh orang, serta sepuluh orang. Terhadap para pemimpin tersebut, Musa harus mengajarkan ketetapan-ketetapan, keputusan-keputusan dan memberi tahu jalan yang harus ditempuh dan pekerjaan yang harus

¹ J. L. Ch Abineno, *Manusia dan Sesama Di Dalam Dunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 13.

² Gereja Masehi Injili di Minahasa, *Tata Gereja 2021* (Tomohon: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa, 2021), 11.

³ John MacArthur, *Kitab Kepemimpinan 26 Karakter Pemimpin Sejati* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 15.

⁴ Henry Matthew, *Tafsiran Injil Matius (Surabaya: Momentum, 2016), 387-388., t.t., 64.*

dikerjakan.⁵ Pemimpin yang memandang Kristus sebagai Pemimpin dan teladan utama kepemimpinan akan memiliki hati pelayan. Mereka akan menunjukkan keteladanan dalam bentuk pengorbanan.⁶ Pelayan berarti mereka yang mendapatkan kepercayaan untuk melaksanakan pelayanan. Dalam GMIM siapakah yang mendapat kepercayaan itu? Mereka yang diberi kepercayaan mengorganisir pelayanan adalah pelayan khusus. Gereja itu hidup apabila gereja dapat menunaikan tugas gereja. Ukuran keberhasilan suatu gereja tidak diukur dari kegiatan gereja itu sendiri, melainkan sejauh mana anggota-anggotanya terlibat dalam pelayanan gereja. Gereja yang melayani adalah benar-benar menjadi gereja apabila warga gereja betul-betul menjadi “surat Kristus” yang dikenal dan dapat dibaca oleh semua orang. (2 Kor. 3:1-3). Pelayanan gereja tidak lain dari pada upaya menuliskan “surat Kristus” dalam hati anggota jemaat, sehingga merekalah yang melakukan pekerjaan pelayanan dan pembangunan (dalam arti yang luas) Jemaat atau Tubuh Kristus.

Mereka yang menurut penetapan Kristus memimpin pemerintahan Gereja, dinamakan oleh Paulus: pertama “rasul”; kedua “nabi”; ketiga “pemberita Injil”; keempat “gembala” dan yang terakhir “pengajar”. Diantara mereka ini, hanya dua yang disebut terakhir inilah yang memegang jabatan biasa dalam gereja; ketiga golongan pelayan lainnya dipekerjakan Tuhan pada permulaan kerajaan-Nya dan masih juga diadakan-Nya pada kesempatan khusus, bila diperlukan oleh zamannya.⁷ Pelayan Kristen seharusnya yakin terhadap rencana Allah atas hidup mereka dalam panggilan iman dalam memberi diri untuk melayani. Keyakinan pada kehendak Allah harus lebih memprioritaskan pelayanan daripada memprioritaskan kepentingan pribadi didalamnya karir, jabatan, keluarga, popularitas, dan lain sebagainya. Dalam II Timotius 5:5 dan Titus 1:7-8, rasul Paulus memberi nasihat bahwa menjadi seorang Penatua atau Diaken berarti belajar untuk menjadi murid Yesus Kristus. Penatua dan Diaken merupakan orang-orang yang dipilih, dipercaya, dan yang ditetapkan sebagai pelayan khusus dengan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan tata gereja yang ada untuk merangkul, mengajak, mengarahkan jemaat lebih dewasa dalam iman yang merupakan anggota tubuh Kristus.

Prinsip penatalayanan terkait integritas dan karakter dalam pelayanan khusus, seperti penatua dan diaken, adalah aspek penting dalam kehidupan gereja yang berlandaskan pada ajaran Alkitab. Penatalayanan mencakup pengelolaan yang bijaksana dan setia terhadap panggilan serta tanggung jawab yang telah Tuhan percayakan kepada seseorang, termasuk dalam pelayanan kepemimpinan di gereja. Dalam konteks ini, integritas dan karakter menjadi dua pilar utama yang mendukung keberhasilan dan kesaksian pelayanan. Namun, tantangan dalam mempertahankan integritas dan karakter di tengah pelayanan tidaklah kecil. Penatua dan diaken sering kali menghadapi tekanan dari berbagai pihak, baik dari dalam gereja maupun dari luar. Godaan untuk mencari keuntungan pribadi, kompromi terhadap nilai-nilai kebenaran, atau ketidaksetiaan dalam pelayanan menjadi ancaman serius. Karena tidak sedikit pelayanan khusus yang tidak bisa mempertahankan integritas diri mereka sehingga membuat mereka jatuh dalam dosa namun mereka sering menganggap bahwa diri mereka lebih suci di bandingkan jemaat. Pelaksanaan Tritugas panggilan Gereja, yaitu: Persekutuan – (Koinonia), Kesaksian – (marturia) – Pelayanan (Diakonia)⁸ menjadi tanggung jawab pelayan khusus yaitu Diaken, Penatua, Guru Agama, dan Pendeta. Sehingga dilaksanakan katekisasi bagi para pelayan khusus sebelum dan sesudah diteguhkan sehingga pelayan khusus dapat memahami akan sikap, tingkah laku bahkan tugas dan tanggung jawab sebagai pelayan khusus yang harus meneladani pola pelayanan Kristus sebagaimana dasar yang dituliskan dalam Alkitab dan dapat mengaktualisasikannya dalam kerja pelayanan.

Penelitian ini mau menawarkan konsep kepemimpinan dari pelayan khusus dalam meningkatkan kinerja pelayan khusus dengan menggunakan teologi kepemimpinan menghamba dari William Barclay, melihat etos kerja pelayanan khusus yang sering terjadi degradensi moral dan spiritual dengan gaya hidup yang hedon membuat kinerja pelayan khusus semakin tidak menjadi role model, maka dari itu peneliti

⁵ Sugiyanto Wiryoputro, *Dasar-dasar Manajemen Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 108.

⁶ *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1968), 267.

⁷ Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 241.

⁸ Abineno, J. L. Ch., *Manusia dan Sesama Di Dalam Dunia*, h. 120.

menggunakan teologi kepemimpinan dari William Barclay sebagai dasar pijak mau menumbuhkan kinerja pelayan khusus dengan program yang di terapkan di jemaat elaborasi dari kepemimpinan di jemaat dan teori Barclay kepemimpinan menghamba dengan kerendahan hati sama seperti Yesus Kristus.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, menggunakan Metode Kualitatif dengan pendekatan wawancara dan observasi. Agar data yang didapati bisa akurat dan mampu di pertanggung jawabkan⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara teologi kepemimpinan di jemaat yang terjadi degradenisi moral dan spiritual dibandingkan dengan kepemimpinan dari William Barclay kepemimpinan dengan kerendahan hati.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Teologi Ibadah Menurut William Barclay

William Barclay, seorang tokoh gereja yang berpengaruh, memiliki pandangan kepemimpinan yang berfokus pada teladan dan kasih sayang. Ia menekankan pentingnya pemimpin untuk menjadi contoh dalam iman, kasih, perkataan, tingkah laku, kesabaran, ketekunan, dan kesucian, serta mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Barclay menekankan bahwa kepemimpinan Kristen bukan tentang kekuasaan, tetapi tentang melayani orang lain, sebagaimana Kristus melayani. "The greatest among you must be your servant." (Yesus dalam Matius 23:11, yang sering dikutip Barclay dalam tafsirannya) Seorang pemimpin sejati menempatkan kebutuhan orang lain di atas kepentingan pribadi. Pelayanan adalah bentuk kasih yang aktif dan nyata. Teladan Kristus sebagai Model Kepemimpinan Barclay menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah model tertinggi kepemimpinan: Ia memimpin dengan kasih, pengampunan, dan pengorbanan. Kepemimpinan Kristen meneladani hidup Yesus yang mengutamakan belas kasih, pengampunan, dan kerendahan hati. Kerendahan Hati sebagai Dasar Kepemimpinan Dalam komentarnya atas banyak bagian Injil, Barclay mengecam ambisi pribadi dan pencarian status. Kepemimpinan bukan untuk dihormati, melainkan untuk merendahkan diri demi kepentingan sesama. Pemimpin sejati tidak sombong, tetapi tahu diri dan bersandar pada kasih karunia Allah. Kepemimpinan yang Berdasarkan Kasih Kasih (agape) menurut Barclay adalah pusat moralitas dan kepemimpinan Kristen. Seorang pemimpin harus memiliki motivasi kasih kepada orang yang dipimpinnya. Tanpa kasih, kepemimpinan menjadi kering, manipulatif, atau otoriter. integritas dan Keteladanan Barclay sangat menekankan bahwa pemimpin harus hidup dalam kebenaran, bukan hanya bicara tentangnya. Integritas personal dan kehidupan yang selaras dengan ajaran Kristus menjadi dasar otoritas moral seorang pemimpin. Teologi kepemimpinan menurut William Barclay adalah kepemimpinan yang: Berdasarkan kerendahan hati dan pelayanan, Meneladani kehidupan dan ajaran Yesus, Digerakkan oleh kasih kepada sesama, Diteguhkan oleh keteladanan hidup dan integritas.¹⁰

Teladan dalam iman: Pemimpin harus menjadi contoh hidup beriman, karena imanlah yang membentuk karakter dan tindakan seorang pemimpin. Pemimpin yang beriman akan dapat memimpin dengan percaya dan dengan harapan yang kuat. Teladan dalam kasih: Kasih adalah inti kepemimpinan yang sejati. Pemimpin yang berkarakter kasih akan mengutamakan kepentingan orang lain, memberikan yang terbaik, dan beralih dari berpusat pada diri sendiri ke berpusat pada sesamanya. Teladan dalam perkataan: Pemimpin harus bijaksana dalam menggunakan kata-kata dan ucapan. Kata-kata yang baik dapat membangun dan menginspirasi, sedangkan kata-kata yang buruk dapat merusak dan merugikan. Teladan dalam tingkah laku: Pemimpin harus menjadi contoh dalam tindakan. Orang lebih mudah belajar dan mengikuti teladan daripada hanya mendengar perintah. Teladan dalam kesabaran: Kesabaran adalah kunci untuk menghadapi tantangan dan kesulitan. Pemimpin yang sabar akan dapat bertahan dan menginspirasi orang lain untuk tetap berjuang. Teladan dalam ketekunan: Ketekunan adalah kekuatan

⁹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 123.

¹⁰ William Barclay, *The Gospel of Matthew* (New York, t.t.), 11.

untuk terus berjuang dan tidak menyerah. Pemimpin yang tekun akan dapat mencapai tujuan dan menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Teladan dalam kesucian: Pemimpin harus hidup dengan kesucian dan moral yang tinggi. Kehidupan yang suci akan memberikan contoh yang baik bagi orang lain dan akan membantu pemimpin untuk menjadi lebih efektif. Kasih sebagai fokus utama: Barclay berpendapat bahwa kasih adalah komponen utama kepemimpinan. Pemimpin harus berfokus pada kebutuhan dan kepentingan orang lain, dan tidak hanya pada kepentingan diri sendiri. Kerendahan hati sebagai ciri kepemimpinan: Kerendahan hati adalah sikap yang memungkinkan pemimpin untuk melayani dan mengutamakan orang lain. Pemimpin yang rendah hati akan mampu membangun hubungan yang kuat dengan pengikutnya. Kepemimpinan sebagai pelayanan: Barclay menekankan bahwa kepemimpinan adalah pelayanan, bukan jabatan atau kekuasaan. Pemimpin harus menjadi hamba yang melayani orang lain. Pentingnya teladan: Pemimpin harus menjadi teladan dalam segala aspek hidupnya, sehingga pengikut dapat belajar dan mengikuti teladan tersebut. Kepemimpinan yang berfokus pada pertumbuhan spiritual: Barclay menekankan pentingnya pemimpin untuk membantu pengikutnya tumbuh dalam iman dan dalam pengetahuan tentang Tuhan.¹¹

Dalam Tata Gereja pada bab V, pasal 19, tentang Pelayan Khusus dijelaskan sebagai berikut:

- Pelayan Khusus ialah anggota Sidi Jemaat yang menerima panggilan Yesus Kristus untuk melaksanakan pelayanan gereja.
- Pelayan Khusus ialah Diaken, Penatua, Guru Agama dan Pendeta.
- Penerimaan panggilan menjadi Pelayan Khusus ialah melalui pemilihan, penetapan, peneguhan dan pemberian diri.¹²

Dalam Peraturan tentang Pelayan Khusus Bab I, dijelaskan sebagai berikut:

- Pelayan Khusus adalah anugerah Tuhan yang diyakini sebagai hikmat Allah dalam Roh Kudus dan bukan hikmat manusia.
 - Pelayanan Pelayan Khusus adalah dalam rangka mewujudkan amanat Yesus Kristus untuk melayani, bersaksi dan bersekutu yang berpola pada Yesus Kristus sendiri sebagai Imam, Raja, Guru dan Hamba.
 - Pelayan Khusus adalah anggota sidi jemaat yang dipanggil oleh Yesus Kristus dari antara seluruh anggota jemaat dan dipercayakan tugas pelayanan untuk memperlengkapi seluruh anggota jemaat agar mampu melaksanakan panggilan Gereja sebagaimana diatur dalam tata Dasar Bab II pasal 5 ayat 1.
- 1) Proses pemanggilan Pelayan Khusus adalah melalui pemilihan, penetapan, peneguhan serta pemberian diri sepenuhnya untuk tugas Gerejawi.
 - 2) Pelayan Khusus mengemban tugas pelayanan secara kebersamaan dan rekanan dengan uraian tugas masing-masing.
 - 3) Pelayan Khusus adalah Diaken, Penatua, Guru Agama dan Pendeta.
 - 4) Diaken dan penatua melaksanakan tugas jabatan gerejawi sesuai periode pelayanan.
 - 5) Guru Agama dan Pendeta dipanggil untuk melaksanakan pelayanan seumur hidup.
 - 6) Diaken, Penatua, Guru Agama dan Pendeta adalah panggilan pelayanan kehambaan.¹³

Dalam Peraturan tentang Pelayan Khusus Bab II dijelaskan tentang tugas-tugas Pelayan Khusus. Tugas bersama Diaken, Penatua, Guru

¹¹ Barclay, 41.

¹² Badan Pekerja Sinode GMIM, *Bertumbuh Dalam Kristus (I) Katekisasi Untuk Pelayan Khusus Dan Calon Sidi Jemaat Sekolah* (Tomohon: Departemen IPAIT TOMOHON - SULUT, 2012), 125.

¹³ Gereja Masehi Injili di Minahasa, *Tata Gereja 2021*, 11.

agama sebagai berikut:

- 1) Mengunjungi anggota Jemaat untuk menggembalakan agar tetap memelihara persekutuan dengan Tuhan Allah sambil memelihara rahasia jabatannya sebagai pelayan khusus.
- 2) Memberikan pertolongan rohani dan jasmani kepada anggota-anggota jemaat dan orang-orang lain yang membutuhkannya.
- 3) Membimbing dan memberikan penyuluhan dengan perkataan maupun contoh-contoh kepada anggota jemaat dan masyarakat untuk hidup sehat secara fisik, psikis dan sosial.
- 4) Memimpin pelayanan kesaksian, penggembalaan, penilikan dan disiplin gerejawi.
- 5) Mengumpulkan anggota Jemaat dalam Ibadah bersama guna memelihara dan mengembangkan Ajaran dan Pengakuan Iman Gereja.
- 6) Memimpin dan mengajarkan kepada anggota-anggota jemaat agar mereka dapat menggembalakan dan menyaksikan imannya kepada masyarakat sekitar.
- 7) Memberikan pendapat untuk kerjasama dibidang pengajaran dan pendidikan tentang ajaran dan pengakuan dengan jemaat-jemaat GMIM lainnya dan Gereja-gereja lainnya.
- 8) Bertanggungjawab atas pelaksanaan semua Ibadah dalam jemaat. Bersama-sama melaksanakan pelayanan penggembalaan, penilikan dan disiplin gerejawi.
- 9) Bersama-sama melaksanakan pelayanan penggembalaan, penilikan, dan disiplin gerejawi.
- 10) Merencanakan dan melaksanakan hubungan kerja sama dengan jemaat GMIM, gereja, pemerintah dan masyarakat yang meliputi
- 11) Membicarakan dan melaksanakan hubungan kerja sama dengan jemaat-jemaat GMIM, gereja-gereja, pemerintah dan masyarakat yang meliputi segala bidang Pelayananan Gereja.
- 12) Tugas-tugas lainnya yang dipercayakan oleh sidang Majelis Sinode atau Badan Pekerja Majelis Sinode.¹⁴

Dari uraian Tata Gereja GMIM dapatlah dipahami bahwa Pelayan Khusus bertanggung jawab penuh dalam memelihara persekutuan, pertolongan rohani dan jasmani anggota jemaat dan mengajarkan anggota jemaat untuk dapat menyaksikan imannya kepada orang lain juga memiliki tugas merencanakan dan melaksanakan pembinaan warga gereja dan juga bertanggung jawab penuh dalam pelayanan.

Jabatan panggilan dan Tugas Penatua

Tugas dari penatua di dalam buku Iman Kristen (Harun Hadiwijono) dikatakan Penatua disebut sebagai penilik jemaat¹⁵ kemudian kata penilik ini dari KBBI yaitu orang yang menilik atau mengawas, menjaga. Kewajiban seorang penatua adalah sebagai berikut :

- Memimpin (1 Tim. 5:17)
- Mengatur rumah Allah (Tit. 1:17)
- Cakap Mengajar (1 Tim. 3:2)
- Berpegang pada perkataan yang benar, yang sesuai dengan ajaran yang sehat (Tit. 1:9)
- Berkhotbah dan mengajar (1 Tim. 5:17)

Penatua harus dapat memberi bimbingan di dalam mengatur jemaat, secara jasmani dan rohani, serta dapat membela dan menganjurkan ajaran Kristen, baik di luar maupun di dalam.¹⁶ Pelayanan penatua sebagai pejabat secara garis besar mereka ditugaskan untuk menjaga dan memelihara jemaat Tuhan, kawan domba Kristus dan mengawasi supaya tiap-tiap anggota Gereja khususnya anggota-anggota sidi hidup

¹⁴ BPMS, *Tata Gereja 2021* (Tomohon, BPMS GMIM, 2013), h. 135

¹⁵ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 394.

¹⁶ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 55.

menurut Firman Allah. Kemudian mereka ditugaskan yaitu supaya ia dengan perkataan dan perbuatan memberitakan Firman Allah di dunia. Firman yang diberitakan kepada kita di dalam jemaat, haruslah bertumbuh dan berbuah. Tugas seorang penatua-penatua ialah berjalan keliling dan melihat, apakah hal itu nampak dalam hidup anggota-anggota Jemaat.¹⁷

Dalam TATA GEREJA GMIM tugas seorang penatua

- Bertugas dan bertanggung jawab atas pelaksanaan ibadah, pemberitaan firman dan kesaksian.
- Mengkoordinasikan pelaksanaan pelayanan katekisasi.

Penatua bukan saja mengalami kesulitan dan kekecewaan dalam pekerjaannya, tetapi juga banyak kegembiraan, malahan mungkin lebih banyak kegembiraan dari pada kesulitan atau kekecewaan. Karena justru sebagai pejabat dia tahu bahwa pekerjaan Allah bagaimanapun banyak kendala dan tantangan yang ia hadapi akan terus menerus berlangsung sampai pada hari Yesus Kristus (Flp 1:6)

Tugas Diaken

Ada beberapa istilah Yunani yang terdapat dalam Perjanjian Baru yang ada hubungan dengan kata Diaken atau dalam Alkitab disebut Diaken, yaitu:

- 1) *Diakonos*: Seorang hamba dari orang banyak, seorang pelayan, pembantu, abdi atau pelayan. (30 kali, misalnya: Mat. 22:13; 23:11; Kol. 1:7; Gal. 2:7).
- 2) *Diakonia*: Sebuah pelayanan atau melayani orang banyak; melayani atau hadir sebagai seorang pelayan (34 kali, misalnya: Rm. 11:13; 12:7; I Tim. 1:12);
- 3) *Diakoneo*: Melayani orang banyak, menjadi seorang pembantu, menunggu; pelayanan kepada orang lain, bertindak seperti orang yang melayani. (37 kali, misalnya I Tim. 3:10; I Kor. 3:3; Rm. 15:25).¹⁸

Menurut Abineno, tugas Diaken adalah memperlihatkan kasih Allah dalam Kristus dengan perkataan maupun dengan perbuatan terutama mereka yang hidup dalam rupa-rupa kesulitan; mengusahakan cara-cara dan alat yang kuat untuk menunaikan tugas yang dipercayakan kepada mereka itu dengan baik; mengurus dan membagi-bagi persembahan jemaat yang dipercayakan kepada mereka secara bertanggung jawab; menyadarkan jemaat bahwa pelayan diakonat adalah pelayanan jemaat seluruhnya karena itu ia berkewajiban untuk menyatakan kasih Allah kepada sesamanya; menjalankan pekerjaan mereka dengan gembira seluruhnya karena itu ia berkewajiban untuk menyatakan kasih Allah kepada sesamanya; menjalankan pekerjaan mereka dengan gembira dalam doa, bukan saja untuk mereka sendiri tetapi juga untuk orang-orang yang mereka layani; bekerja sama dengan pejabat-pejabat lain untuk dengan perkataan dan perbuatan mendirikan “tanda –tanda keselamatan” yang dikerjakan Allah dalam Kristus di dunia.¹⁹ Menurut Abineno dalam bukunya yang lain menjelaskan bahwa tugas diaken adalah memberikan pertolongan rohani dan jasmani kepada anggota-anggota jemaat dan orang-orang lain yang membutuhkan; bertanggung jawab atas penerimaan, penggunaan dan memelihara uang diakonia; bersama-sama dengan Pendeta bertanggung jawab atas pelaksanaan diakonia.²⁰ Calvin menyimpulkan fungsi dari Diaken merupakan satu-satunya jabatan publik yang dapat diisi oleh kaum perempuan. Bagaimanapun juga jabatan Diaken yang abadi adalah bagi orang-orang yang dipilih untuk menunjukkan kemurahan Kristus bagi kebutuhan finansial orang miskin seperti yang digambarkan dalam Kisah Para Rasul 6, pemeliharaan yang dilakukan bagi janda-janda Yunani.²¹

Dalam tata gereja GMIM, Bab II pasal 3, tugas Diaken adalah sebagai berikut:

¹⁷ J.L.Ch. Abineno, *Penatua* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 18.

¹⁸ Conner, *Jemaat dalam Perjanjian baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 278.

¹⁹ J. L. Ch. Abineno, *Diaken* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 188.

²⁰ J. L. Ch. Abineno, *Jemaat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), h. 149-150.

²¹ Calvin, *Institutio*, h. 4.3.8-9

1. Bertugas dan bertanggung jawab atas pelayanan Diakonia. Pelayanan Diakonia meliputi karitatif dan diakonia pengembangan prakarsa masyarakat.
 - a) Diakonia Karitatif, berupa:
 - 1) Perawatan kepada orang sakit, lanjut usia, yatim piatu, janda-janda, duda-duda dan anak-anak terlantar termasuk orang cacat dan putus sekolah.
 - 2) Bimbingan bagi rumah tangga-rumah tangga baru, mereka yang terancam hidupnya karena pengaruh minuman keras, pelacuran dan tindakan kriminalitas lainnya dan keluarga yang terancam cerai.
 - 3) Pertolongan bagi mereka yang tertekan dan teraniaya karena iman;
 - 4) Bantuan darurat bagi mereka yang mengalami kesulitan sosial, ekonomi karena bencana alam dan sebagainya.
 - b) Diakonia pengembangan prakarsa masyarakat berupa usaha-usaha:
 - 1) Untuk menyadarkan warga masyarakat akan hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara dalam segala bidang kehidupan: politik, sosial, ekonomi, kebudayaan, pertahanan dan keamanan.
 - 2) Untuk menunjuk kepada pemerintah dan masyarakat guna mengusahakan pembangunan yang mendatangkan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan, melalui usul-usul maupun contoh-contoh.
2. Bertugas dan bertanggung-jawab atas pengelolaan, penerimaan, penggunaan dan pemeliharaan Sumber Daya dan dana yang dianugerahkan Tuhan untuk pelaksanaan tugas-tugas dibidang Diakonia.²²

Tugas Dan Tanggung Jawab

Setiap orang bisa disebut Gembala terutama bagi diri sendiri, keluarga, organisasi dan sebagainya. Oleh karena demikian maka dapat dikatakan bahwa penggembalaan adalah merupakan tugas yang harus diemban oleh semua warga jemaat dengan artian bahwa semua anggota jemaat merasa bertanggung jawab untuk saling menggembalakan apabila ada di antara mereka yang dipandang berperilaku menyimpang dari kehendak Tuhan. Dalam hal ini bukan bermaksud untuk saling menjatuhkan sesama melainkan untuk saling menasehati, saling membantu, melayani, mendoakan membimbing, dan saling menghibur agar tidak menyimpang dari kehendak Tuhan yang sesuai dengan firman-Nya.

1. Tugas seorang gembala dalam jemaat Tugas seorang gembala telah diuraikan pada bagian pendahuluan namun akan di perjelas dalam hal ini. Tugas-tugas gembala dalam jemaat adalah sebagai berikut:
 - a) Gembala sebagai pemimpin Pemimpin adalah orang yang memberi pimpinan, tuntunan , pengarahan dan pengawasan kepada orang yang akan melaksanakan suatu tugas sehingga dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan bersama. Gembala jemaat sebagai seorang pemimpin memegang peranan yang sangat penting bagi pertumbuhan jemaat. Pemimpin sebagai manusia terpilih harus berusaha keras mempengaruhi para pengikutnya atau akan menjadi contoh bagi anggotanya. Sebagai seorang pemimpin yang berkuasa harus memiliki sikap yang rendah hati dan tulus serta ikhlas didalam segala hal karena kunci utama kepemimpinan ialah kerendahan hati. Seorang gembala yang berperan sebagai pemimpin yang dijiwai oleh makna kepemimpinan kristiani dan menurut Susanto A.B ada lima kewajiban dalam kepemimpinan yakni²³:

²² BPMS, *Tata Gereja 2021 dan Adendum 2021*, h.137.

²³ Susanto A.B., *Meneladani Jejak Yesus Sebagai Pemimpin* (Yogyakarta: Andi, 2006), 37.

- 1) Pemimpin harus bertanggung jawab terhadap diri sendiri yaitu kewajibannya melaksanakan karya nyata berdasarkan tanggung jawab untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan nilai dan norma yang dianut organisasi tersebut untuk mencapai tujuan yang telah di sepakati bersama.
 - 2) Pemimpin harus bertanggung jawab terhadap segala bentuk hubungan yang eksis baik didalam maupun diluar.
 - 3) Pemimpin harus bertanggung jawab mengelola, memotivasi, dan mengembangkan anggotanya agar mereka mampu melaksanakan tugasnya masing-masing.
 - 4) Pemimpin haruslah dapat mampu melihat kebutuhan- kebutuhan anggotanya dan mampu memberi keputusan- keputusan yang bijaksana.
 - 5) Pemimpin haruslah mempertanggungjawabkan kepemimpinannya kepada Tuhan, dalam artian pemimpin yang takut akan Tuhan.
- b) Gembala sebagai pemberi teladan Pada umumnya jemaat tidak pernah secara terus terang berkata bahwa mereka berharap gembala menjadi orang kudus yang melakukan pekerjaan keagamaan bagi mereka walaupun itu merupakan harapan mereka. Keteladanan menjadi kunci utama dalam mencapai kesuksesan dan menjadi teladan sangat membutuhkan kemampuan yang tetap konsisten, karena keteladanan menjadi salah satu dinamika kepemimpinan yang menentukan keberhasilan dalam memimpin. Tuntutan keteladanan sangatlah penting karena dapat memberi motivasi yang kuat bagi setiap orang yang dipimpinnya. Seorang pemimpin harus memperlihatkan keteladanannya dalam perkataan yang jujur, berpegang pada firman Tuhan, dan dapat dikendalikan oleh roh kudus lewat firman Tuhan. Konsep perjanjian baru mengenai kepemimpinan adalah menuntut para penatua agar memandang dirinya sebagai hamba bagi yang lain.²⁴ Karena Allah sendiri menghendaki seseorang yang dipakainya untuk harus memiliki sikap teladan. Allah ingin supaya seorang pemimpin gereja dapat menunjukkan sikap yang baik bagi jemaat sebagaimana Allah lebih dahulu menjadi teladan bagi semua umatnya. Keteladanan hidup merupakan suatu hal yang mutlak dalam kepemimpinan bergereja karena sebagai seorang gembala dituntut terlebih dahulu melakukan kebenaran yang disampaikan kepada anggota jemaat. Seorang gembala juga harus dapat melakukan atau mempraktekkan di dalam kehidupannya mengenai hal-hal yang baik dan benar kemudian dapat memimpin kebenaran kepada orang lain. Karena keteladanan yang baik akan menghasilkan konsekuensi yang baik, tetapi keteladanan yang tidak baik akan menyebabkan hasil yang tidak baik pula kehidupan dan kepemimpinan seorang gembala. Keteladanan dapat menjadi dinamika kepemimpinan yang kuat, jika keteladanan itu dilakukan sesuai dengan keteladanan Yesus dan pimpinan Roh Kudus²⁵.
- c) Gembala sebagai pemberi makan Dalam hal ini bukan berarti gembala yang menjadi sumber persediaan makanan agar mereka tidak lapar secara jasmani, melainkan yang dimaksud ialah gembala merupakan sumber makanan rohani. Pemberian makanan rohani ini sebaiknya akan dimulai dari bagian organisasi yang terkecil yakni sekolah minggu, kemudian kepada pemuda selanjutnya organisasi-organisasi yang lain tanpa terkecuali.
- d) Gembala sebagai penjaga atau pelindung Seorang gembala dalam pengertian pada konteks Indonesia benar- benar menjaga dan melindungi domba-dombanya dari serangan musuh-

²⁴ Ronald Leigh, *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 222.

²⁵ Samuel Tandiassa, *Kepemimpinan Gereja Lokal* (Yogyakarta: Moriel Pulsshing House, 2012), 45.

musuhnya atau yang akan memangsanya. Jadi gembala sebagai penjaga atau pelindung dalam jemaat yaitu gembala yang selalu memperhatikan keadaan anggota jemaatnya. Gembala demikian, yang mampu mengetahui keadaan anggotanya adalah gembala yang rajin berkunjung kepada semua anggota jemaatnya.

2. Tanggung jawab gembala dalam jemaat Tidak dapat dipungkiri bahwa tanggung jawab seorang gembala dalam jemaat sangatlah besar, terutama dalam soal pelayanan. Tanggung jawab gembala dalam pelayanan menurut Yonatan Sumarto dalam diktat materi kuliah Teologi Pastoral 1 yaitu:
 - a) Mempelajari firman Allah, artinya seorang gembala harus secara terus menerus untuk belajar mempelajari firman itu kemudian menyampaikannya kepada anggota jemaat.
 - b) Mempersiapkan berita untuk jemaat.
 - c) Di dalam menyampaikan firman Allah harus dengan sungguh-sungguh dengan tidak ragu-ragu.
 - d) Dalam menyampaikan firman Tuhan juga diiringi oleh kasih dan harapan bahwa Roh Kudus yang akan berkuasa didalam pelayan itu.
 - e) Bersedia untuk didatangi oleh anggota jemaat Ketika selesai berkhotbah, apakah mereka mau memberi pertanyaan atau memberikan saran terhadap kita sebagai pelayan²⁶

Hasil kinerja pelayan khusus menurut GMIM dan perspektif William Barclay

Pelayanan Sebagai Inti Kepemimpinan (Servant Leadership) Barclay menafsirkan kepemimpinan Kristen bukan sebagai posisi otoritas, tetapi sebagai kesediaan melayani dengan kasih dan pengorbanan. Matius 20:25-28 (“Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu”), Barclay menulis: “Yesus mengubah seluruh konsep kekuasaan dan kepemimpinan. Yang terbesar bukan yang memerintah, melainkan yang melayani. Di kerajaan-Nya, tahta adalah salib.” Makna: Kepemimpinan sejati bukan menuntut dilayani, tapi rela berkorban. Pemimpin tidak mengandalkan jabatan, melainkan komitmen melayani orang lain. Meneladani Kristus (Christ-centered Leadership) Barclay sangat menekankan bahwa pemimpin Kristen harus mencontoh Yesus, terutama dalam: Kerendahan hati (Yesus membasuh kaki murid-murid – Yohanes 13). Pengorbanan diri (Yesus menyerahkan nyawa bagi banyak orang). Tidak mencari kemuliaan diri sendiri, tetapi memuliakan Bapa dan mengasihi sesama. Dalam komentarnya tentang Yohanes 13:13–15, Barclay menulis: “Tidak ada tugas yang terlalu rendah bagi orang yang mengikuti Kristus.” ia menegaskan: “Kasih bukan sekadar emosi; kasih adalah komitmen aktif untuk kebaikan orang lain. Pemimpin yang sejati mencintai mereka yang ia pimpin.” Kepemimpinan dengan Integritas dan Keteladanan Barclay menekankan pentingnya konsistensi antara perkataan dan perbuatan. Seorang pemimpin Kristen harus menjadi teladan dalam kesalehan, kejujuran, dan hidup yang etis. Dalam tafsir Titus 1:7–9 (tentang syarat penatua), ia berkata: “Pemimpin gereja bukanlah pejabat administratif, melainkan contoh hidup. Kepemimpinan yang tidak disertai kehidupan yang benar adalah kepemimpinan yang cacat.” Kepemimpinan yang Bersandar pada Kerendahan Hati Barclay menolak keras model kepemimpinan yang otoriter atau sombong. Ia menganggap kerendahan hati sebagai karakter utama pemimpin Kristen.

Berdasarkan Pemahaman Penatua dan Diaken di Jemaat GMIM tentang tugas dan tanggung jawab mereka sebagai pelayan khusus dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek penting yang mencerminkan peran mereka dalam kehidupan gereja. Secara garis besar jawaban informan memiliki inti yang sama, pelayan khusus memiliki tanggung jawab utama dalam mengatur ibadah agar dapat berjalan dengan baik, menggembalakan jemaat, serta melaksanakan tugas panggilan gereja yang mencakup bersekutu, bersaksi, dan melayani. Tugas ini menunjukkan bahwa Penatua dan Diaken tidak hanya

²⁶ Jacob dan Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 345.

berfungsi sebagai pengatur, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual yang berperan aktif dalam membangun komunitas iman. Selain itu, Penatua dan Diaken berfungsi sebagai kepanjangan tangan pendeta, yang bertugas untuk melayani jemaat di kolom-kolom secara khusus dan secara umum. Mereka diharapkan untuk menopang dan menjalankan semua program jemaat yang merupakan keputusan sidang majelis jemaat, yang menegaskan pentingnya kolaborasi dan kesatuan dalam pelayanan. Namun, ada informan yang melihat bahwa tantangan muncul ketika terdapat beberapa Penatua dan Diaken yang belum sepenuhnya memahami dan melaksanakan tugas serta tanggung jawab mereka. Ketidakpahaman ini dapat mengakibatkan ketidakmerataan dalam pelayanan, yang seharusnya dilakukan tanpa pilih kasih dan tidak pandang bulu. Sebagai hamba yang dipilih Tuhan, Penatua dan Diaken diharapkan untuk tidak hanya menyampaikan firman, tetapi juga mendoakan jemaat dan membangun pertumbuhan iman jemaat.

Penatua dan Diaken menghadapi banyak tantangan saat melayani jemaat GMIM dengan penuh integritas. Salah satu tantangan terbesar datang dari jemaat itu sendiri, yaitu rendahnya kesadaran untuk ikut beribadah. Banyak anggota jemaat yang malas datang ke gereja atau hanya mau beribadah di tempat tertentu saja. Selain itu, ada juga yang lebih mementingkan urusan pribadi daripada datang ke ibadah atau terlibat dalam kegiatan gereja. Tantangan lainnya adalah sikap jemaat terhadap Penatua dan Diaken. Tidak semua orang menerima mereka sebagai pelayan khusus yang dipilih; ada yang mendukung, tapi ada juga yang menolak. Dalam keadaan seperti ini, para pelayan harus tetap rendah hati, terbuka terhadap kritik, dan berusaha merangkul semua jemaat. Mereka juga dituntut untuk melayani dengan bijaksana dan penuh hikmat, yang tidak selalu mudah. Hubungan antar pelayan juga bisa menjadi kendala. Jika ada konflik atau ketidakharmonisan antara Penatua dan Diaken, hal ini bisa mengganggu kelancaran pelayanan kepada jemaat.. Melihat realitas Karakter jemaat yang beragam, termasuk sifat emosional, pemarah, menambah kompleksitas tantangan yang dihadapi. Meskipun sudah ada pengembalaan dan upaya untuk melibatkan mereka dalam ibadah, masih ada keluarga atau individu yang tidak terlibat secara aktif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Penatua dan Diaken telah berusaha untuk melayani, masih ada hambatan yang harus diatasi untuk mencapai tujuan pelayanan yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi Penatua dan Diaken untuk terus beradaptasi, berkomunikasi dengan baik, dan mencari cara yang efektif untuk mengatasi tantangan ini demi membangun komunitas gereja yang lebih kuat dan berintegritas

Wujud nyata dari komitmen iman Penatua dan Diaken dalam tugas pelayanan sehari-hari bisa dilihat dari sikap dan tindakan mereka yang menunjukkan kesetiaan dan tanggung jawab sebagai pelayan Tuhan. Pertama, mereka menunjukkan semangat melayani dengan terus mendoakan jemaat dan setia mengembalakan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mereka peduli terhadap hubungan rohani jemaat dan ingin setiap orang merasa didampingi dalam perjalanan imannya. Selain itu, Penatua dan Diaken juga bersikap aktif dalam berbagai kegiatan pelayanan dan berusaha menjalankan keputusan yang telah dibuat oleh majelis jemaat. Melalui hal itu, mereka ikut memperkuat semangat untuk bersaksi, bersekutu, dan melayani. Mereka juga aktif terlibat dalam kegiatan gereja, sehingga bisa mempererat hubungan antarjemaat dan memperluas jangkauan pelayanan mereka. Kehadiran mereka yang rutin dalam ibadah dan kegiatan gereja lainnya menjadi contoh bagi jemaat tentang pentingnya beribadah dan ikut serta dalam kehidupan bergereja. Dalam menjalankan tugasnya, mereka melayani dengan hati yang rendah, sabar, serta mampu membagi waktu, tenaga, dan perhatian untuk jemaat yang membutuhkan. Ini menunjukkan bahwa mereka memahami pelayanan sebagai panggilan yang butuh pengorbanan. ‘Akhirnya, baik dalam keadaan senang maupun sulit, mereka tetap setia melayani dengan tulus. Ketulusan ini memperlihatkan bahwa mereka tidak hanya melayani saat situasi baik, tetapi juga saat menghadapi tantangan. Semua hal tersebut mencerminkan betapa dalamnya dedikasi, kejujuran, dan kasih mereka kepada jemaat. Berdasarkan teori diatas dan juga pendapat dari beberapa jemaat mengenai kinerja pelayan khusus peneliti mendapati bahwa Teologi kepemimpinan dari William Barklay adalah strategis yang cocok dalam menumbuhkan iman pelayan khusus sebab inti teologi kepemimpinan ini hendak menjadi acuan pokok dalam menerapkan system penatalayanan yang berkualitas dan juga teologi kepemimpinan dari Barclay ini dapat menjadi program yang baik dalam GMIM karena melihat dari realitas panggilan pelayanan dari

sebagian pelayan khusus tidak menunjukkan pelayanan yang sejati ada yang hanya pilih-pilih jemaat yang dilayani mana miskin mana kaya tapi ada pelayan yang melayani dengan kerendahan hati tanpa pilih pilih. Peneliti mendapti bahwa kepemimpinan menurut William Barklay ini sebagai acuan yang patut di realisasikan karena pelayan khusus perlu dibina dan di ajarkan mengenai kepemimpinan palyanan yang secara esensi mau benar-benar melayani Tuhan.

Kinerja pelayan khusus dalam GMIM idealnya mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan yang digambarkan oleh William Barclay, yaitu: Melayani dengan kasih dan kerendahan hati, menjadi teladan iman. Tidak memimpin dengan otoritas duniawi, melainkan dengan ketulusan dan pengabdian. Memandang tugas pelayanan sebagai panggilan, bukan jabatan. elayan Khusus dalam GMIM (Gereja Masehi Injili di Minahasa) mencakup Penatua, Diaken, dan Pendeta. Mereka memiliki tanggung jawab yang besar dalam kehidupan bergereja. Kinerja mereka bisa dilihat dalam beberapa aspek utama: Membimbing jemaat dalam pertumbuhan iman melalui ibadah, doa, dan penggembalaan. Memberikan nasihat rohani dan mendampingi jemaat dalam suka dan duka. Melaksanakan tugas administratif seperti rapat majelis jemaat, penyusunan program kerja, dan pelaporan kegiatan. Membuat keputusan yang berlandaskan Firman Tuhan dan kesepakatan gerejawi. Menjadi panutan dalam iman, moral, dan cara hidup di tengah jemaat maupun masyarakat. Menunjukkan kehidupan yang mencerminkan kasih, kerendahan hati, dan pengabdian. Terlibat aktif dalam membantu jemaat yang membutuhkan, serta menjalankan pelayanan kasih dalam bentuk nyata seperti bantuan sosial dan kunjungan. Kepemimpinan bukan soal kekuasaan, tapi pelayanan. Pemimpin Kristen sejati adalah orang yang merendahkan dirinya untuk melayani orang lain, seperti Kristus yang membasuh kaki murid-murid-Nya (Yohanes 13). Kasih sebagai Dasar Kepemimpinan Segala bentuk tindakan kepemimpinan harus berakar pada kasih. Bukan untuk mencari pujian, tetapi untuk membangun dan mengasihi sesama. Integritas dan Keteladanan Pemimpin harus menjadi contoh, bukan hanya melalui perkataan, tetapi terutama lewat tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Kristen. Kepemimpinan yang Menginspirasi, Bukan Memaksa Pemimpin memengaruhi dengan memberi inspirasi, bukan dengan otoritas. Ia mendorong orang untuk ikut dalam kebaikan dengan tulus.

KESIMPULAN

Kepemimpinan menurut William Barclay berakar pada nilai-nilai Injil dan teladan Yesus Kristus sebagai pemimpin yang melayani. Dalam berbagai tafsir Alkitab-nya, khususnya dalam The Daily Study Bible Series, Barclay menggambarkan kepemimpinan Kristen bukan sebagai kekuasaan atau dominasi, melainkan sebagai pelayanan yang penuh kasih, kerendahan hati, dan keteladanan moral. Pemimpin Kristen dipanggil untuk menghidupi kasih agape, menjadi teladan iman, dan bersedia merendahkan diri demi kesejahteraan orang lain, sebagaimana Kristus membasuh kaki murid-murid-Nya. Pelayan Khusus adalah mereka yang dipilih dan ditetapkan Tuhan melalui jemaat-Nya untuk menjalankan amanat agung Yesus Kristus. Karena itu pelayan khusus haruslah benar-benar memahami tentang siapa dia sebagai pelayan dan apa peranannya dalam kehidupan gereja. Tugas dan tanggung jawab Pelayan Khusus yaitu Penatua dan Diaken terhadap tugas dan tanggung jawab pelayanan sudah dipahami dengan baik. Sikap dan Tingkah Laku dari Pelayan Khusus yaitu Penatua dan Diaken dalam menepati tugas dan tanggung jawab terhadap wibawa pelayanan kurang dijalani dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- A.B., Susanto. *Meneladani Jejak Yesus Sebagai Pemimpin*. Yogyakarta: Andi, 2006.
- Abineno, J. L. Ch. *Diaken*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Abineno, J. L. Ch. *Manusia dan Sesama Di Dalam Dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Abineno, J.L.Ch. *Penatua*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Badan Pekerja Sinode GMIM. *Bertumbuh Dalam Kristus (I) Katekisasi Untuk Pelayan Khusus Dan Calon Sidi Jemaat Sekolah*. Tomohon: Departemen IPAIT TOMOHON - SULUT, 2012.
- Barclay, William. *The Gospel of Matthew*. 2 vol. New York, t.t.
- Calvin, Yohanes. *Institutio Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Conner. *Jemaat dalam Perjanjian baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Gereja Masehi Injili di Minahasa. *Tata Gereja 2021*. Tomohon: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa, 2021.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Jacob, dan Engel. *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Leigh, Ronald. *Melayani Dengan Efektif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- MacArthur, John. *Kitab Kepemimpinan 26 Karakter Pemimpin Sejati*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Matthew, Henry. *Tafsiran Injil Matius (Surabaya: Momentum, 2016), 387-388.*, t.t.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1968.
- Tandiassa, Samuel. *Kepemimpinan Gereja Lokal*. Yogyakarta: Moriel Pulsshing House, 2012.
- Wiryoputro, Sugiyanto. *Dasar-dasar Manajemen Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.